

**PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* DALAM HUBUNGAN BERPACARAN
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**OLEH
HERRA TUHULERUW
802009122**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2016**



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERRA TUHULERUW
NIM : 802009122 Email : herra_th@yahoo.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : PERBEDAAN SELF - DISCLOSURE DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA
MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Pembimbing : 1. BERTA . E . A . PRASETYA , S.PSI.MA
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 09 JUNI 2016





PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERRA TUHULERUW
NIM : 802009122 - Email : herra_th@yahoo.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : _____
Judul tugas akhir : PERBEDAAN SELF-DISCLOSURE DALAM HUBUNGAN BERPACARAN DI TINJAU
DARI JEMIS KELAMIN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN
SATYA WACANA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

1956 Salatiga, 09 JUNI 2016

Herra Tuhuleruw

Mengetahui,

Beria, E.A.P., S.Psi.MA
Pembimbing

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* DALAM HUBUNGAN BERPACARAN DITINJAU
DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN
SATYA WACANA**

Oleh

Herra Tuhuleruw

802009122

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk Mencapai

Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal : 20 Mei 2016

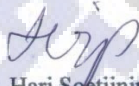
Oleh :

Pembimbing


Berta. E. A. P., S.Psi. MA

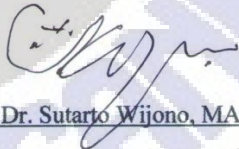
Diketahui oleh,

Kaprodi


Dr. Chr. Hari Soetjiningsih, MS

Disahkan oleh,

Dekan


Prof. Dr. Sutarto Wijono, MA

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

SALATIGA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herra Tuhuleruw

Nim : 802009122

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**PERBEDAAN *SELF-DISCLOSURE* DALAM HUBUNGAN BERPACARAN
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

Yang dibimbing oleh :

Berta. Eri. Ari. Prasetya., S.Psi. MA

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 20 Mei 2016

Yang memberi pernyataan


Herra Tuhuleruw

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial. Yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan, saling berhubungan, saling berinteraksi dengan sesama di lingkungan dimana kita tinggal (Adler, dalam Maryam Gainau 2008). Manusia sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Manusia tidak akan bisa terlepas dari interaksi, manusia akan selalu berinteraksi baik dengan keluarga, sahabat, kerabat, pacar, tetangga, maupun orang disekitar yang tidak kita kenal. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu terlibat dan berinteraksi dengan orang lain baik secara personal maupun kelompok.

Pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi guna memahami suatu tanggapan orang lain dan sebaliknya. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap suatu kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan (DeVito, 1997). Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi.

Rasa saling percaya dan keterbukaan memungkinkan terbangunnya hubungan yang harmonis antara dua belah pihak. Terbangunnya relasi yang positif di antara pihak-pihak yang terlibat menjadi dasar terbangunnya komunikasi antar pribadi yang positif melalui pengungkapan diri. Menurut Morton (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Pada masa remaja, sangat penting bagi remaja untuk menjalani apa yang disebut dating, kencan, ataupun romance atau pacaran. Menurut Turner Helms (1995) pacaran adalah proses

kencan yang masih bersifat dangkal bergerak ke arah suatu komitmen yang lebih serius. Pacaran merupakan suatu sarana yang menunjang salah satu tugas perkembangan remaja. Pertama remaja akhir, yaitu menjalin hubungan antar jenis yang intim untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan berkeluarga (Havighurst, dalam Turner Helms 1995). Pacaran memperkaya pengalaman remaja dalam menghadapi dan mengatasi masalah penyesuaian antar pribadi tersebut serta masalah emosional yang mungkin timbul diantara mereka.

Fungsi utama memiliki pacar yaitu memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran juga didasarkan karena adanya keinginan untuk merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, penerimaan dari lawan jenis, serta ingin memiliki rasa aman. Menurut Sternberg (dalam Dariyo, 2010) cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan dan perhatian pada individu.

Masa pacaran adalah sebuah masa transisi dari sebuah hubungan yang lebih dari sekedar teman dekat ke arah jenjang pernikahan. Dengan demikian masa pacaran dituntut adanya proses komunikasi yang menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan, karena dengan komunikasi dapat terjalin suatu hubungan yang timbal balik, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikiran dan lebih dapat saling mengenal masing-masing individu. Dalam masa pacaran sebuah proses komunikasi terjadi dengan intensitas tinggi, dalam hal ini kita dapat melihat terjadinya proses komunikasi interpersonal antara dua individu secara lengkap. Menurut DeGenove & Rice (2005) Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Papalia, Olds & Feldman

(2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*Self-Disclosure*).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki suatu hubungan tertentu. Salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal adalah berbicara tentang diri sendiri atau *Self-Disclosure* (menyampaikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain).

Ada beberapa dampak positif *Self-Disclosure* yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Ndeon, 2009) sebagai berikut: *pertama*, meningkatkan kesadaran diri (*Self-Awareness*). Dalam proses pemberian informasi kepada orang lain, anda akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan, dan hal psikologis dalam diri anda. Selain itu, orang lain akan membantu anda dalam memahami diri anda sendiri, melalui berbagai masukan yang diberikan, terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati dan jujur. *Kedua*, membangun hubungan yang lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak. Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik, semakin anda terbuka pada orang lain maka orang lain akan berbuat hal yang sama. Dari keterbukaan tersebut maka akan timbul kepercayaan dari kedua pihak sehingga akhirnya akan terjalin hubungan persahabatan yang sejati. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Memungkinkan seseorang untuk menginformasikan suatu hal kepada orang lain secara jelas dan lengkap tentang bagaimana ia memandang suatu situasi, bagaimana perasaannya tentang hal tersebut, apa yang terjadi, dan apa yang diharapkan. *Keempat*, mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri (*Self-Acceptance*). Jika orang lain dapat menerima anda maka kemungkinan besar anda pun dapat menerima diri anda. *Kelima*, memecahkan berbagai konflik dan masalah interpersonal. Jika orang lain mengetahui kebutuhan anda, ketakutan, rasa frustrasi anda, dan sebagainya, maka

akan lebih mudah bagi mereka untuk bersimpati atau memberikan bantuan sehingga sesuai dengan apa yang anda harapkan. *Keenam*, memperoleh energi tambahan dan menjadi lebih spontan. Harap diingat bahwa untuk menyimpan suatu rahasia dibutuhkan energi yang besar dan dalam kondisi demikian seseorang akan lebih cepat marah, tegang, pendiam dan tidak riang. Dengan berbagi informasi hal-hal tersebut akan hilang atau berkurang dengan sendirinya.

Meskipun *Self-Disclosure* atau pengungkapan diri menjadi elemen utama dalam suatu hubungan namun terdapat perbedaan pengungkapan diri antara wanita dan pria. Perbedaan pengungkapan diri antara pria dan wanita menurut Jourard (1964) terjadi karena adanya harapan yang berbeda terhadap pria dan wanita. Harapan bagi pria untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada pria, sedangkan harapan bagi wanita untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan diri pada wanita. Nilai-nilai yang ditanamkan di masyarakat sering kali dirasakan sebagai hambatan bagi kaum pria untuk mengungkapkan diri. Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan, keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Papu, 2002).

Pengaruh jenis kelamin terhadap *Self-Disclosure* bermula dari perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang disebabkan karena perbedaan jenis kelaminnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berry, (1999) bahwa perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktik kultural yang berupa pola pengasuhan anak, peran, stereotip gender, dan ideologi peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita.

Pola pengasuhan yang berbeda tersebut misalnya berupa perbedaan cara orang dewasa berbicara dengan anak laki-laki dan perempuan. Orang tua, saudara kandung, teman sebaya, guru dan orang dewasa lain berbicara kepada anak laki-laki dan perempuan dengan cara yang berbeda karena mereka memiliki harapan dan kriteria peran yang tidak sama bagi keduanya (Santrock, 2003). Peran pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain nampak pada pendapat, bahwa pria diharapkan menunjukkan peran sebagai sosok tangguh, percaya diri, berorientasi pada kesuksesan dan mengejar status, sedangkan wanita diharapkan menunjukkan peran lemah lembut, sopan, patuh, dan pandai mengurus rumah tangga. Parsons dan Bales (dalam Pratiwi, 2010) menyebut peran pria tersebut sebagai peran instrumental dan peran bagi wanita disebut sebagai peran ekspresif. Perbedaan cara berkomunikasi antara pria dan wanita juga dinyatakan Tannen (dalam Santrock, 2003) bahwa pria dan wanita memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Pria lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita, bercanda dan berceramah tentang informasi, sedangkan wanita lebih menyenangi percakapan pribadi. Stereotip tentang pria yang mengatakan bahwa pria harus bersikap tidak emosional, mampu menyembunyikan emosinya dan objektif membuat pria cenderung menghindari perilaku mengungkapkan diri. Menurut Cunningham (dalam Michener dan DeLamater, 1999) kesulitan pria dalam mengungkapkan diri disebabkan karena pria memiliki anggapan bahwa mengungkapkan diri merupakan tanda dari kelemahan, sehingga pengungkapan diri pada pria cenderung lebih rendah.

Perbedaan *Self-Disclosure* pada pria dan wanita juga dijelaskan oleh Jourard (1964) bahwa wanita telah dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan wanita lebih banyak bicara dari pria menunjukkan bahwa wanita pada dasarnya menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap

bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu.

Adapun hasil penelitian sebelumnya Nugroho (2013) terdapat perbedaan *Self-Disclosure* terhadap pasangan melalui media facebook ditinjau dari jenis kelamin, dimana *Self-Disclosure* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki dengan perbedaan yang sangat signifikan. Hasil penelitian lain yang oleh Ables (2013) jenis kelamin juga merupakan predikat yang penting pada *Self-Disclosure*.

Cunningham (1981) mengatakan bahwa wanita lebih sering terbuka pada rasa takut, kekurangan atau kelebihan. Wanita lebih emosional sedangkan laki-laki lebih menahan diri. Namun pendapat lain (Berry, Poortinga, Segal, & Dasen, 1999) yang mengatakan bahwa laki-laki lebih diharapkan untuk menyatakan diri, sedangkan perempuan lebih diharapkan untuk pasif dan mengalah dalam situasi sosial. Kenyataan sekarang ini masyarakat sudah mulai mengakui akan adanya persamaan peran gender yang memungkinkan harapan-harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan sudah tidak terlalu berbeda, termasuk didalamnya harapan sosial dalam hal *Self-Disclosure* antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun sudah ada penelitian sebelumnya mengenai hubungan perbedaan *Self-Disclosure* antar pasangan melalui facebook, tetapi peneliti tetap tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan *Self-Disclosure* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan, penelitian terdahulu meneliti melalui media sosial facebook. Oleh karena itu ada perbedaan tempat penelitian, serta subjek yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya, penulis memilih tempat di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Dimana penulis ingin mengetahui perbedaan *Self-Disclosure* antara perempuan dan laki-laki pada mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Self-Disclosure* (Pengungkapan diri)

1. Pengertian Pengungkapan Diri

Dalam kehidupan sosial di masyarakat, individu seringkali dirundung rasa curiga dan tidak percaya diri yang kuat sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejala atau pun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain, apalagi jika menyangkut hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Akibatnya individu tersebut lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya seringkali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis (Fattah, 2008).

Devito (1997) Mendefinisikan *Self-Disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Menurut Handoyo (dalam Ndeon, 2009) pengungkapan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana seseorang membagi dan mengungkapkan hal-hal atau informasi yang sifatnya pribadi dan rahasia dan saat dimana seseorang menceritakan perasaannya kepada orang lain yang ia percayai. Pengungkapan diri dapat menjadi hal penting dalam membangun hubungan ke tingkat yang lebih intim.

Selanjutnya Fattah (2008), mengatakan pengungkapan diri dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah di landasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Johnson (dalam Ndeon, 2009), mendefinisikan pengungkapan diri sebagai pengutaraan kepada orang lain tentang bagaimana individu bereaksi terhadap situasi saat ini dan bagaimana dia memberikan informasi tentang masa lalu secara relevan, sehingga orang lain dapat memahami tindakan yang di ambil saat ini. Dengan pengungkapan diri pada seseorang, itu berarti individu mengatakan pada seseorang mengenai perasaannya tentang apa yang telah ia lakukan atau katakan atau perasaannya terhadap suatu peristiwa yang baru saja terjadi.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan diri adalah suatu bentuk komunikasi dimana di dalamnya terjadi suatu pemberian informasi kepada orang lain, terhadap situasi saat ini dan bagaimana dia memberikan informasi tentang masa lalu secara relevan, mengenai hal-hal yang sifatnya pribadi dan rahasia.

2. Aspek Pengungkapan Diri

Devito (1997) menjelaskan aspek-aspek dalam pengungkapan diri yaitu aspek pikiran, perasaan, dan perilaku. Penjelasan mengenai aspek-aspek *Self-Disclosure* adalah sebagai berikut:

a) Pikiran

Berkaitan dengan keterbukaan individu akan hal-hal yang ia pikirkan atau tentang isi pikirannya. Individu yang mempunyai tingkat keterbukaan diri yang tinggi akan cenderung terbuka mengenai isi pikirannya kepada individu lain. Sebaliknya individu yang memiliki keterbukaan diri yang rendah cenderung menutup-nutupi isi pikirannya dari individu lain. Pesan yang disampaikan individu berkaitan dengan aspek ini merupakan perwujudan dari isi pikirannya. Keterbukaan diri dalam aspek pikiran tidak

hanya terbatas pada diri individu semata namun juga keterbukaan atas pikiran dan pendapat orang lain pula.

b) Perasaan

Keterbukaan mengenai hal-hal yang dirasakan individu atau yang berhubungan dengan isi perasaan individu. Informasi yang disampaikan individu merupakan perwujudan dari isi perasaannya sendiri sehingga ia bertanggung jawab atas semua informasi perasaan yang diungkapkannya. Dalam aspek perasaan individu tidak hanya terbuka tentang perasaannya namun juga terbuka menerima informasi mengenai perasaan orang lain.

c) Perilaku

Merupakan pengungkapan informasi diri kepada orang lain melalui perilaku nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, serta kebiasaan yang menunjukkan keterbukaan diri kepada orang lain. Melalui aspek perilaku individu menggambarkan keterbukaan pikiran dan perasaan. Dalam aspek keterbukaan perilaku individu tidak hanya terbuka akan perilakunya terhadap orang lain namun juga terbuka menerima respon perilaku orang lain kepadanya.

Selain itu, dalam Devito (1997) menyebutkan areal *Self-Disclosure* meliputi beberapa areal, yaitu: a). Sikap terhadap agama dan bangsa, baik diri sendiri maupun orang tua, b). Pandangan mengenai aborsi, hubungan diluar nikah, c). Penggunaan waktu senggang yang utama, tujuan pribadi, kejadian paling memalukan, keinginan yang tidak terpenuhi, kebahagiaan saat ini, kesalahan terbesar, d). Khayalan seksual, pengalaman seksual di masa lalu, daya tarik seksual yang dimiliki maupun yang

diinginkan, e). Atribut fisik yang negatif, kelemahan utama, f). Sahabat ideal, g). Perilaku minum/obat bius, h). Konsep diri secara umum.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pengungkapan Diri

Devito (dalam Handoyo, 1987) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan pengungkapan diri ialah:

a. Besar kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok yang besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.

b. Perasaan menyukai

Seorang individu akan melakukan pengungkapan diri lebih kepada orang yang disukai, dicintai dan yang dipercayai. Ini tidak mengherankan karena orang yang disukai akan lebih bersikap mendukung dan positif.

c. Efek diadik

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri apabila lawan bicaranya juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini membuat seseorang yang melakukan pengungkapan diri merasa lebih aman dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri.

d. Kompetensi

Mereka yang kompeten lebih memiliki kepercayaan diri dan karenanya lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Orang yang kompeten kemungkinan

memiliki lebih banyak hal positif tentang dirinya sendiri untuk diungkap ketimbang orang-orang yang tidak berkompeten.

e. Kepribadian

Orang yang mudah bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Seseorang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang berani berbicara maka akan lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Seseorang cenderung membuka diri tentang topik tertentu. Seseorang mungkin akan lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi dibandingkan tentang kehidupan seks atau situasi keuangan.

g. Jenis kelamin

Pada umumnya pria kurang terbuka dibandingkan wanita, wanita yang maskulin kurang membuka diri dibandingkan dengan wanita feminin, selanjutnya pria feminin lebih membuka diri lebih besar dibandingkan pria yang nilai skala feminitasnya lebih rendah.

B. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin didefinisikan sebagai sifat (keadaan) jantan atau betina. Dalam hal ini lebih mengacu pada aspek biologis seseorang apakah ia laki-laki atau perempuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Kemudian menurut Baron & Byrne (2003)

mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Mengacu pada pengertian-pengertian jenis kelamin diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan pria dan wanita berdasarkan ciri-ciri fisik dan anatomis.

2. Perbedaan laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin dibedakan dengan gender, yang mengarah pada perilaku belajar sosial, sikap maupun harapan dari masyarakat yang sering muncul sebagai akibat dari jenis kelamin sebagai seorang baik laki-laki maupun perempuan. Sears (1999) menambahkan bahwa perbedaan jenis kelamin salah satunya dipengaruhi oleh faktor biologis yang nampak pada perbedaan fisik seperti tinggi badan, kemampuan melahirkan dan juga menyusui anak, serta perbedaan hormon.

Perempuan memiliki hormon yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki memiliki fisik yang kuat, memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma, yang berfungsi untuk alat reproduksi dalam meneruskan keturunan. Perempuan menstruasi, perasaan yang sensitif, serta ciri-ciri fisik dan postur tubuh yang berbeda dengan laki-laki, seperti bentuk pinggul yang lebih besar daripada laki-laki. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan antara lain: Kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

3. Tuntutan sosial laki-laki dan perempuan

Terdapat perbedaan tuntutan sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian ini disebabkan karena dalam

lingkungan sosial pria lebih cenderung berkuasa, lebih bebas dan berani menentang peraturan yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungannya, sedangkan perempuan lebih patuh menerima peraturan yang diberikan, lebih mudah menghayati perasaan orang lain, sehingga dengan perasaan yang lebih peka perempuan cenderung mempunyai hubungan sosial yang akrab dengan orang lain dibanding dengan laki-laki. Kemampuan sosial pada perempuan itulah yang akan memudahkan dalam melakukan interaksi sosial dengan kelompok-kelompok maupun kegiatan yang lebih luas, sehingga akan membantu dalam proses penyesuaian sosialnya.

Senada dengan pernyataan diatas, Davidoff (1991) berpendapat bahwa penyesuaian sosial perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan penyesuaian sosial tersebut terjadi karena adanya perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih aktif, lebih bebas dan cenderung lebih longgar dalam menentang peraturan dan norma masyarakat, sedangkan perempuan lebih banyak dibiasakan untuk mengikuti norma-norma yang ada.

Penelitian Tannen (dalam Brenzedin, 2006) menemukan bahwa anak perempuan lebih sering mengajukan usulan yang bersifat kolaboratif, biasa menggunakan bahasa untuk konsesus. Sedangkan pada laki-laki bahasa digunakan lebih untuk meminta segala sesuatu, mengancam, dan mematahkan upaya saling berbicara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Papini (1990) yang meneliti gender dalam pola *Self-Disclosure* menemukan bahwa anak remaja perempuan cenderung lebih tinggi kecenderungan *Self-Disclosure*-nya dalam masalah-masalah emosional terhadap orang tua maupun teman sebayanya daripada remaja laki-laki. Penggolongan individu kategori laki-laki dan perempuan memunculkan harapan agar setiap individu menunjukkan sifat maupun

perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pengungkapan diri, Jourad (1964) menjelaskan bahwa wanita lebih dibiasakan untuk mengungkapkan diri. Stereotip yang menyatakan wanita lebih banyak berbicara tentang dirinya dibanding pria menunjukkan bahwa wanita menyenangi pembicaraan dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktu dengan bercakap-cakap bersama orang lain dan dalam percakapan tersebut juga terkandung penyampaian pendapat, perasaan, keinginan, dan ketakutan terhadap sesuatu.

4. *Self-Disclosure* dalam Hubungan Berpacaran

Melihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang mendambakan memiliki pasangan yang mau terbuka, dan menjadikan *Self-Disclosure* (keterbukaan) sebagai salah satu dasar landasan hubungan mereka. Namun realitanya banyak pasangan yang merasa kurang puas dengan hubungan berpacaran yang dijalani, hal ini disebabkan karena ketika seseorang mencoba untuk jujur, yang terjadi adalah pasangannya salah paham dan justru menjadi kurang percaya. Sedangkan harapan ketika terbuka adalah pasangannya menjadi semakin sayang dan semakin nyaman dengan keterbukaan ini dan membuat seseorang merasa puas dengan hubungan berpacaran yang dijalani.

Hal lain yang menentukan kepuasan dalam suatu hubungan berpacaran adalah kecocokan dan saling memahami antara seseorang dengan pasangannya (Lemme dalam el-Hakin, 2014). Kecocokan dan perasaan saling memahami dapat terwujud dengan adanya *Self-Disclosure* (keterbukaan), karena dengan terbuka seseorang dapat menyampaikan apa yang menjadi kelemahan maupun kelebihan kepada pasangan dengan harapan pasangan lebih memahami dirinya dibanding dengan orang lain.

Sesungguhnya dengan adanya *Self-Disclosure* (keterbukaan diri) dalam hubungan berpacaran, pasangan akan mendapatkan banyak hal positif. Pasangan akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan yang dialami, selain itu dengan *Self-Disclosure* (keterbukaan diri) membuat terciptanya komunikasi yang efisien dan hubungan berpacaran yang semakin mendalam dan menimbulkan kepuasan dalam hubungan berpacaran.

Singkatnya, *Self-Disclosure* (keterbukaan diri) yang dilakukan oleh seseorang pada pasangannya akan memberikan dampak positif pada kepuasan hubungan yang dijalani.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: terdapat perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Perempuan memiliki *Self-Disclosure* lebih tinggi daripada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : *Self-Disclosure*
2. Variabel Bebas : Jenis Kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang masih aktif berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana dan memiliki hubungan berpacaran. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 769 orang mahasiswa dengan

mennggunakan teknik penentuan sampel minimal 10% menurut Yamane (dalam Supramono, 2003) maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 160 orang mahasiswa, 80 laki-laki dan 80 perempuan yang memiliki hubungan berpacaran. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling*.

Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengukuran terhadap variabel *Self-Disclosure* disusun oleh peneliti berdasarkan teori Devito (1997) dengan aspek-aspek a). Pikiran, b). Perasaan, dan c). Perilaku dan areal *Self-Disclosure*, meliputi: a). Sikap terhadap agama dan bangsa, baik diri sendiri maupun orang tua, b). Pandangan mengenai aborsi, hubungan diluar nikah, c). Penggunaan waktu senggang yang utama, tujuan pribadi, kejadian paling memalukan, keinginan yang tidak terpenuhi, kebahagiaan saat ini, kesalahan terbesar, d). Khayalan seksual, pengalaman seksual di masa lalu, daya tarik seksual yang dimiliki maupun yang diinginkan, e). Atribut fisik yang negatif, kelemahan utama, f). Sahabat ideal, g). Perilaku minum/obat bius, h). Konsep diri secara umum.

Alternatif pilihan jawaban untuk setiap item skala *Self-Disclosure* yang tersedia, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun skoring skala *Self-Disclosure* untuk *favourable* adalah: satu (1) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), dua (2) Tidak Setuju (TS), tiga (3) Setuju (S), empat (4) Sangat Setuju (SS). Sebaliknya untuk *unfavourable* adalah: empat (4) untuk Sangat Tidak Setuju (STS), tiga (3) untuk Tidak Setuju (TS), dua (2) untuk Setuju (S) dan satu (1) untuk Sangat Setuju (SS). Selanjutnya alat ukur yang digunakan akan dilihat tingkat validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan *SPSS. 17 for Windows* dengan standar validitas 0,30 menurut Azwar (2012).

Berdasarkan hasil pengujian daya diskriminasi item dan reliabilitas pada skala *Self-Disclosure* yang terdiri dari 60 item, diketahui bahwa terdapat sebanyak 26 item yang mempunyai skor *item total correlation* < 0,30 sehingga selanjutnya tidak digunakan dalam pengujian uji asumsi dan uji beda. Dengan 26 item yang tidak memenuhi standar daya diskriminasi item menurut Azwar (2012) maka diperoleh sebanyak 34 item yang memenuhi kriteria uji diskriminasi setelah 5 kali pengujian, dengan koefisien korelasi item totalnya bergerak antara 0,303-0,555. Sedangkan teknik pengukuran untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan teknik koefisien *Alpha Cronbach* diperoleh skor koefisien *Alpha* pada skala *Self-Disclosure* sebesar 0,879. Koefisien ini menunjukkan bahwa skala tersebut mempunyai reliabilitas yang baik (Azwar, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil perhitungan nilai rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi sebagai hasil pengukuran skala *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Kategori *Self-Disclosure*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi Laki-laki	%	Frekuensi perempuan	%
1.	$115,6 \leq x < 136$	Sangat Tinggi	14	17,5 %	1	1,3 %
2.	$95,2 \leq x < 115,6$	Tinggi	45	56,2%	22	27,5 %
3.	$74,8 \leq x < 95,2$	Sedang	21	26,3 %	53	66,2 %
4.	$54,4 \leq x < 74,8$	Rendah	0	0 %	4	5 %
5.	$34 \leq x < 54,4$	Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %

Maximum	133 (Laki-laki)	117 (Perempuan)
Minimum	84 (Laki-laki)	70 (Perempuan)
Mean	104,05 (Laki-laki)	90,93 (Perempuan)

Bila meninjau data dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa laki-laki memiliki *Self-Disclosure* yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dari skor rata-rata *Self-Disclosure* mahasiswa laki-laki sebesar 104,05. Sedangkan rata-rata mahasiswa perempuan memiliki *Self-Disclosure* yang berada pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan skor rata-rata *Self-Disclosure* sebesar 90,93. Selanjutnya dapat juga dilihat bahwa mahasiswa laki-laki yang memiliki *Self-Disclosure* sangat tinggi 17,5%, sedang 26,3%. Disisi lain, mahasiswa perempuan yang memiliki *Self-Disclosure* sangat tinggi 1,3%, tinggi 27,5%, dan rendah 5%. Hasil tersebut semakin memperjelas perbedaan tingkat *self-disclosure* dalam hubungan berpacaran antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel Skala 1.2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Male	Female
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	104.0500	90.9375
	Std. Deviation	10.90221	9.76735
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.094
	Positive	.065	.094
	Negative	-.077	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.692	.842
Asymp. Sig. (2-tailed)		.725	.477

Hasil uji normalitas pada table 1.2 menunjukkan bahwa variabel *Self-Disclosure* memiliki skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,692 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,725 ($p > 0,05$) untuk kelompok laki-laki dan skor *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,842 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,477 ($p > 0,05$) untuk kelompok perempuan sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini :

Tabel Skala 1.3 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Self-Disclosure

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.606	1	158	.207

Hasil pengujian homogenitas menunjukkan skor Levene Statistic berada pada angka 1,606 dengan koefisien signifikansi 0,207 ($> 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh dari sampel memiliki varian yang homogen atau berasal dari satu varians yang sama.

Hasil Analisis Uji t (*Independent Sample t test*)

Setelah dilakukan analisis data mengenai perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen satya wacana, maka diperoleh hasil sebagai berikut (lihat tabel 1.4):

Tabel Skala 1.4 Uji t

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Self Disclosure	Male	80	104,05	10.90221	1.21890
	Female	80	90,93	9.76735	1.09202

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (1-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Self Disclosure	1.606	.207	8.012	158	.000	13.11250	1.63653	9.88020	16.34480
			8.012	156.129	.000	13.11250	1.63653	9.87990	16.34510

Hasil perhitungan *Independent Sample t test* menunjukkan nilai signifikansi untuk perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki skor *t-test* sebesar 8,012 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada Fakultas Psikologi Universitas Kristen satya wacana. Ditinjau dari skor rata-rata *Self-Disclosure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, maka dapat dilihat bahwa mahasiswa laki-laki memiliki *Self-Disclosure* yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan dalam hubungan berpacaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana diperoleh skor *t-test* sebesar 8,012 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *t-test* sebesar 8,012 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas

Kristen Satya Wacana. Ditinjau dari skor rata-rata *Self-Disclosure* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat bahwa mahasiswa laki-laki memiliki *Self-Disclosure* yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan dalam hubungan berpacaran.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesis awal peneliti yang mengatakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki *Self-Disclosure* yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Dengan demikian hasil penelitian ini menolak hipotesis yang mengatakan terdapat perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, dengan penjelasan bahwa mahasiswa perempuan memiliki *Self-Disclosure* lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Yunita (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Self-Disclosure* yang dimiliki individu berbeda satu dengan yang lainnya jika ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugroho (2013) yang menemukan bahwa perempuan memiliki *Self-Disclosure* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga tidak sependapat dengan Cunningham (1981). Cunningham (1981) mengatakan bahwa wanita lebih sering untuk terbuka pada rasa takut, kekurangan atau kelebihan. Wanita lebih emosional sedangkan laki-laki lebih menahan diri. Hasil penelitian ini lebih mendukung apa yang disampaikan Berry, dkk (1999) yang menjelaskan bahwa dalam konteks situasi sosial tradisional laki-laki diharapkan untuk mampu menyatakan, sedangkan perempuan lebih diharapkan untuk pasif dan mengalah.

Perbedaan ini dimungkinkan juga karena adanya beberapa faktor antara lain seperti perbedaan *Self-Esteem*, *Self-Confidence*, dan *Self-Acceptance* yang dimiliki antar individu. Hasil penelitian yang dilakukan Hanafiah (2012) yang menjelaskan bahwa *Self-Esteem*, *Self-Confidence*, dan *Self-Acceptance* mempunyai hubungan dengan perilaku keterbukaan (*Self-*

Disclosure) yang dimiliki individu. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Komalasari dan Taganing (2008) yang menjelaskan bahwa dalam penghargaan terhadap diri sendiri laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan Hanafiah (2012) bahwa laki-laki memiliki *Self-Esteem*, *Self-Confidence*, dan *Self-Acceptance* lebih tinggi daripada perempuan sehingga memungkinkan terbentuknya perbedaan *Self-Disclosure* yang ada di antara keduanya. Yang berbeda yaitu *Self-Disclosure* laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.

Temuan empiris lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki mempunyai *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata *Self-Disclosure* sebesar 104,05, sedangkan kebanyakan responden perempuan memiliki *Self-Disclosure* yang berada pada kategori sedang yaitu 90,93.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Self-Disclosure* dalam hubungan berpacaran ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Sebagian besar mahasiswa laki-laki di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana mempunyai *Self-Disclosure* yang tergolong tinggi dan mahasiswa perempuan memiliki *Self-Disclosure* yang tergolong dalam kategori sedang.

Saran

1. Saran bagi Fakultas

Sebagai sarana dan metode dalam meningkatkan *Self-Disclosure* mahasiswa pihak fakultas dapat mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan yang memfasilitasi mahasiswa dalam

mengembangkan *Self-Disclosure* yang dimiliki seperti diskusi bersama dan pelatihan pengembangan *Self-Disclosure*. Karena mahasiswa laki-laki memiliki *Self-Disclosure* yang tinggi mungkin kegiatan tersebut bisa lebih ditujukan kepada mahasiswa perempuan, agar *Self-Disclosure* perempuan juga bisa meningkat.

2. Saran bagi Orangtua

Orangtua memiliki peranan yang paling penting dalam mencapai perkembangan anak, sehingga sebaiknya orangtua dapat memilih pola asuh yang baik untuk anak-anaknya. Pola asuh yang baik dapat membentuk perilaku yang baik pula untuk anak, salah satunya adalah *Self-Disclosure*. Orangtua dapat melatih kemampuan *Self-Disclosure* anak dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara bersedia menjadi pendengar yang baik bagi anak ketika anak memiliki permasalahan dan tidak cenderung melakukan penghakiman karena akan membuat anak enggan untuk terbuka tentang dirinya kepada orang lain. Orang tua perlu memperhatikan dan mengontrol keterbukaan diri anak dengan pasangannya dalam konteks berpacaran sehingga keterbukaan yang ada dalam hubungan berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma aturan masyarakat.

3. Saran bagi Peneliti selanjutnya

Melihat masih banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini maka peneliti selanjutnya disarankan untuk :

Peneliti selanjutnya dapat menyertakan variabel lain yang memengaruhi *Self-Disclosure* individu seperti keterlibatan dalam kelompok, perasaan ketertarikan yang dimiliki individu, pengaruh pendidikan, pengaruh kompetensi individu, faktor kepribadian, perihal tema pengungkapan diri, serta faktor-faktor lainnya yang memungkinkan dapat memengaruhi *Self-Disclosure* individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*, ed 10. Jakarta: Erlangga
- Berry, J. & Poortinga, Y.H., & Pandey, J.(1997). *Handbook of Cross = Cultural Psychology: Theory and Method*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1999).*Psikologi lintas-budaya: riset dan aplikasi*. Alih Bahasa: Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brenzedine, L. (2007). *The Female Brain*. Jakarta: PT. Cahaya Insan Suci
- Cunningham, D. J .(1981). Self Disclosure Intimacy: Sex, Sex of Target,Cross – National and Generatinal Difference.*Society For Personality and Social Psychology*. Vol 7 No 2 Juni.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dayakisni & Hudaniah.(2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Davidoff, L.L. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar*. Alih bahasa: Juniati, M. Jakarta: Erlangga.
- DeGenova, M. K. & Rice, F. P. (2005).*Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: McGraw-Hill
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Hunter College of the City University of New York.
- Dewi, S. R. (2006). “Gender Mainstreaming :Feminisme, Gender dan Transformasi Institusi, *Jurnal Perempuan* No. 50
- eL-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zanafa.
- Fattah. (2008)<http://www.blogger.com/feeds/6508898487588642719/posts/default>
- Gainau, B. M. Keterbukaan Diri (*self-disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Papua.
- Hanafiah, M. A. (2012). Hubungan Antara Self Esteem, Self Confidence, Dan Self Acceptance Dengan Self Disclosure Pada Remaja.*Skripsi*. Malang: UNM
- Handayani & Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM. Malang
- Jourard, M.S. (1964). *The Transparent Self: Self Disclosure And Well-Being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, R., & Taganing, N. M. (2008). Perbedaan Self Esteem Antara Pria Dan Wanita Yang Mengalami Obesitas. *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma
- Ndeon, F. L. (2009). Pengungkapan Diri pada Mantan Narapidana. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Nugroho, D. A. (2013). *Self Disclosure Terhadap Pasangan Melalui Media Facebook ditinjau dari Jenis Kelamin*. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Papalia, Old, Feldman. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana
- Papini, D. (1990). The Adolescent Age and Gender Differences in Patterns of Emotional Self Disclosure to Parents and Friends. *Adolescence*. Vol. 25
- Papu, J. (2002). *Pengungkapan Diri*. <http://www.epsikologi.com/sosial/120702.htm>. diakses pada tanggal 12 Maret 2015
- Pratiwi, G, I. (2010). *Self Disclosure pada Situs Facebook Hubungan Tingkat Resiprositas dalam Proses Pengungkapan Diri dan Intensitas Pembaharuan Profil dengan Tingkat Keintiman*. *Skripsi*. Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Adelar dan Saragih. Jakarta: Erlangga
- Sears, D. O & Peplau, L. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Ed 5. Jilid 2. Alih bahasa. Jakarta: Erlangga
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Yunita, W. A. (2009). Perbedaan Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) Tentang Perilaku Seksual Kepada Teman Sebaya pada Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Malang: UNM

SKALA PSIKOLOGI



DISUSUN OLEH

HERRA TUHULERUW

802009122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2015**

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,
Kepada saudara-saudari yang saya hormati,

Nama saya Herra Tuhuleruw. Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Saat ini saya sedang menyusun skripsi guna mencapai gelar Sarjana Psikologi

Salah satu amanat dari Tridarma Perguruan Tinggi ialah penelitian. Saya sangat mengharapkan saudara-saudari untuk turut berpartisipasi dalam penelitian yang saya lakukan ini dengan cara mengisi angket yang telah saya buat dengan sejujur-jujurnya.

Dalam angket ini, tidak ada jawaban benar maupun salah, oleh karenanya saya mengharapkan saudara/saudari dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan saudara/saudari.

Saya sangat menghargai partisipasi saudara-saudari dan saya menjamin bahwa jawaban saudara akan terjaga kerahasiaannya dari pihak lain

Demikianlah permohonan saya, untuk kesediannya mengisi angket ini saya mengucapkan terimakasih.

Hormat saya

Herra Tuhuleruw

A. IDENTITAS SUBJEK

Nama/ Inisial :.....
Fakultas :.....
Usia :.....
Jenis Kelamin : Pria/Wanita (dilingkar sesuai jenis kelamin)
Status saat ini : Sudah menikah/belum menikah
Lama berpacaran :

B. PETUNJUK PENGISIAN SKALA PSIKOLOGI

Pada halaman selanjutnya terdapat sebuah skala psikologis. Anda diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban. Sebelum menjawab, ada beberapa hal yang perlu saudara/i perhatikan, yaitu:

1. Dalam skala ini tidak ada jawaban **BENAR** atau **SALAH**.
2. Pernyataan dalam skala psikologi ini merujuk pada **pengungkapan diri yang anda rasakan ketika bersama pasangan/pacar**.
3. **Pilihlah** salah satu dari jawaban yang paling sesuai dengan keadaan saudara sendiri, dengan memberi **tanda centang(√)** pada kemungkinan jawaban yang sesuai dengan pilihan saudara.
4. **Mohon diperiksa kembali, agar tidak ada nomor yang “terlewatkan”**
5. Pilihan jawaban terdiri dari:

SS = Sangat setuju
S = Setuju
TS = Tidak setuju
STS = Sangat tidak setuju

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya terbuka pada pasangan	√			

Artinya : Subjek menyatakan bahwa ia sangat setuju terbuka dengan pasangan/pacar

6. Jika Anda ingin mengganti pilihan Anda, beri tanda koreksi (√) pada pilihan yang Anda ingin ganti dan beri tanda silang pada pilihan yang sesuai dengan Anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS

1.	Saya terbuka pada pasangan	√			√
----	----------------------------	--------------	--	--	---

Artinya : Subjek menyatakan bahwa ia merasa sangat tidak setuju

7. *Jangan* ada pernyataan yang *terlewatkan*



No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Berbicara mengenai agama dan bangsa lain dengan pasangan adalah hal yang membuang-buang waktu saja				
2.	Saya merasa tidak nyaman apabila membicarakan mengenai aborsi dengan pasangan saya				
3.	Ketika berbicara mengenai hubungan di luar nikah dengan pasangan, saya memilih untuk diam				
4.	Menurut saya tidak perlu bercerita pada pasangan mengenai sikap orang tua saya terhadap agama dan bangsa lain				
5.	Saya bahagia ketika berbicara kepada pasangan mengenai hubungan saya dengan orang tua saya				
6.	Berbicara mengenai pengalaman seksual masa lalu saya kepada pasangan saya saat ini adalah hal yang tabu untuk dilakukan				
7.	Saya gelisah ketika berbicara dengan pasangan mengenai daya tarik seksual yang saya rasa saya miliki				
8.	Saya menolak mendiskusikan tentang daya tarik seksual yang saya inginkan dengan pasangan				
9.	Menurut saya tidak perlu untuk bercerita kepada pasangan tentang sahabat ideal saya				

10.	Saya khawatir ketika berbicara dengan pasangan mengenai minuman keras dan obat terlarang				
11.	Saya menolak untuk membicarakan tentang tujuan-tujuan pribadi saya dengan pasangan				
12.	Berbicara mengenai keinginan saya yang tidak terpenuhi dengan pasangan hanya membuang-buang waktu saja				
13.	Saya merasa tidak percaya diri ketika membicarakan kelemahan utama saya dengan pasangan				
14.	Saya menolak membicarakan dengan pasangan mengenai kebahagiaan-kebahagiaan saya saat ini				
15.	Menurut saya perlu untuk bercerita kepada pasangan mengenai konsep diri saya				
16.	Saya merasa bersemangat ketika berbicara dengan pasangan mengenai agama dan bangsa lain				
17.	Aborsi adalah topik yang saya hindari saat berdiskusi dengan pasangan				
18.	Menurut saya perlu bercerita pada pasangan hal apa yang saya lakukan di waktu senggang saya				
19.	Saya merasa senang untuk membicarakan sikap orangtua saya terhadap agama dan bangsa dengan pasangan				
20.	Ketika berbicara dengan pasangan mengenai hubungan saya dengan orang tua saya, saya memilih untuk diam				

21.	Menurut saya diskusi tentang daya tarik seksual yang saya miliki adalah hal yang tidak penting untuk dibicarakan				
22.	Saya merasa percaya diri ketika berbicara dengan pasangan mengenai daya tarik seksual yang saya inginkan				
23.	Saat berada dengan pasangan, kami menceritakan atribut fisik saya yang paling negative				
24.	Saya senang ketika bercerita bersama pasangan mengenai sahabat ideal saya				
25.	Saya bersedia mendiskusikan mengenai minuman keras dan obat terlarang dengan pasangan				
26.	Menurut saya tidak perlu bercerita kepada pasangan kejadian memalukan yang pernah saya alami				
27.	Saya merasa tidak nyaman apabila membicarakan mengenai keinginan saya yang tidak terpenuhi				
28.	Saya menceritakan kepada pasangan apa yang saja yang kelemahan yang saya miliki				
29.	Berbicara mengenai kesalahan besar yang saya lakukan kepada pasangan adalah hal yang membuang-buang waktu saja				
30.	Saya merasa percaya diri saat berbicara mengenai konsep diri saya dengan pasangan				
31.	Saya bersedia mendiskusikan tentang agama dan bangsa lain dengan pasangan				

32.	Saya yakin bahwa diskusi tentang hubungan di luar nikah itu perlu untuk dibicarakan dengan pasangan saya				
33.	Saya bahagia ketika membicarakan waktu senggang saya dengan pasangan				
34.	Saat berada dengan pasangan, saya tidak menceritakan sikap orangtua saya terhadap agama dan bangsa				
35.	Saya berpikir bahwa perlu membicarakan dengan pasangan mengenai khayalan seksual saya				
36.	Saya merasa malu ketika berbicara mengenai pengalaman seksual saya yang lalu terhadap pasangan saat ini				
37.	Saya menolak untuk membicarakan dengan pasangan tentang daya tarik seksual yang saya rasa saya miliki				
38.	Saya yakin bahwa diskusi mengenai atribut fisik saya yang paling negatif tidak perlu dibicarakan dengan pasangan				
39.	Saya merasa senang ketika mengungkapkan tujuan-tujuan pribadi saya dengan pasangan				
40.	Saya menceritakan kepada pasangan apa saja keinginan saya yang tidak terpenuhi				
41.	Saya yakin bahwa diskusi tentang kebahagiaan-kebahagian saya perlu dilakukan dengan pasangan				
42.	Saya merasa malu ketika berbicara dengan pasangan mengenai kesalahan besar saya				

43.	Saya bersedia mendiskusikan dengan pasangan tentang konsep diri saya				
44.	Menurut saya diskusi mengenai boleh tidaknya aborsi adalah hal yang penting untuk dibicarakan dengan pasangan				
45.	Saya malu saat berbicara dengan pasangan tentang hubungan di luar nikah				
46.	Saya menceritakan pada pasangan apa saja kegiatan yang saya ikuti di waktu senggang saya				
47.	Saya yakin bahwa diskusi tentang hubungan saya dengan orang tua saya sangat perlu dibicarakan dengan pasangan				
48.	Saya cemas ketika berbicara dengan pasangan mengenai khayalan seksual saya				
49.	Saya bersedia mendiskusikan dengan pasangan mengenai pengalaman seksual saya yang lalu				
50.	Menurut saya tidak perlu untuk bercerita dengan pasangan mengenai daya tarik seksual yang saya inginkan				
51.	Saya merasa canggung ketika hendak berbicara dengan pasangan mengenai atribut fisik saya yang paling negatif				
52.	Saya jujur ketika berbicara dengan pasangan mengenai sahabat ideal saya				
53.	Menurut saya perlu untuk bercerita pada pasangan mengenai apa saja yang menjadi tujuan-tujuan pribadi saya				
54.	Saya percaya diri ketika menceritakan pada				

	pasangan tentang kejadian memalukan yang saya alami				
55.	Saat dengan pasangan saya mengalihkan pembicaraan mengenai kesalahan besar yang saya alami				
56.	Saya merasa senang ketika menceritakan kepada pasangan tentang kebahagiaan-kebahagiaan saya				
57.	Saya menolak ketika berbicara dengan pasangan tentang khayalan seksual saya				
58.	Saya berpikir bahwa perlu dibicarakan dengan pasangan mengenai kelemahan yang ada pada diri saya				
59.	Menurut saya diskusi tentang boleh tidaknya perilaku meminum-minuman keras dan obat terlarang adalah hal yang penting untuk dibicarakan dengan pasangan				
60.	Saya menceritakan kepada pasangan apa saja kejadian memalukan yang saya alami				